

Studi Deskriptif Persepsi Siswa, Orang Tua dan Guru Mengenai Perundungan pada Siswa Smp di Kota Bandung

Sekar Aulia Putri *, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*sekarauliaa.putri@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to determine the perceptions of students, parents and teachers regarding bullying behavior. The research participants in this study were junior high school students ($N= 328$) in Bandung City grade 7 ($n = 184$), grade 8 ($n= 75$) and grade 9 ($n = 69$). Then the participants in this study were parents, consisting of fathers ($N= 226$), mothers ($N= 229$) and teachers ($N= 140$). Data collection in this study was conducted online and offline using google forms and questionnaires. The sampling technique used was *cluster random sampling*. Clusters in this study were determined based on school type (public and private) and school base (religious and non-religious). The measuring instrument used refers to Olweus' bullying theory with four answer options 1= Strongly disagree; 2= Disagree; 3= Agree; 4= Strongly agree. With reliability tests on students, parents and teachers (Cronbach alpha $>.05$) This study used a quantitative approach, the data were analyzed using descriptive analysis. The results showed that students, parents and teachers assessed that bullying is an aggressive act committed by students against other students intentionally, aiming to harm the victim. Students also assess what is said to be bullying if there are repeated aggressive actions. However, parents and teachers considered that aggressive actions committed only once could be considered as bullying. Students, parents and teachers consider that bullying behavior occurs because of the power imbalance between the perpetrator and the victim.

Keywords: *Students' perceptions of bullying, parents' perceptions of bullying, teachers' perceptions of bullying.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi siswa, orang tua dan guru mengenai perilaku perundungan. Partisipan penelitian pada penelitian ini yaitu siswa SMP ($N = 328$) di Kota Bandung kelas 7 ($n = 184$), kelas 8 ($n = 75$) dan kelas 9 ($n = 69$). Kemudian yang menjadi partisipan dalam penelitian ini yaitu orang tua, yang terdiri dari bapak ($N = 226$), ibu ($N = 229$) dan guru ($N = 140$). Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara *online* dan *offline* dengan menggunakan *google form* dan kuesioner. Teknik sampling yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Cluster pada penelitian ini ditentukan berdasarkan tipe sekolah (negeri dan swasta) dan basis sekolah (agama dan non agama). Alat ukur yang digunakan mengacu pada teori perundungan Olweus dengan empat pilihan jawaban 1= Sangat tidak setuju; 2= Tidak Setuju; 3= Setuju; 4= Sangat Setuju. Dengan uji reliabilitas pada siswa, orang tua dan guru (Cronbach alpha $>.05$) Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan siswa, orang tua dan guru menilai bahwa perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan siswa terhadap siswa lain secara sengaja, bertujuan untuk menyakiti korban. Siswa juga menilai yang dikatakan sebagai perundungan yaitu jika ada tindakan agresif yang dilakukan berulang. Namun orang tua dan guru menilai tindakan agresif yang dilakukan hanya sekali dapat dikatakan sebagai perundungan. Siswa, orang tua dan guru menilai bahwa perilaku perundungan terjadi karena adanya *power imbalance* antara pelaku dan korban

Kata Kunci: *Persepsi siswa mengenai perundungan, persepsi orang tua mengenai perundungan, persepsi guru mengenai perundungan.*

A. Pendahuluan

Bullying atau yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah perundungan merupakan permasalahan yang dianggap serius dan membahayakan yang terjadi pada anak-anak di dunia, termasuk Indonesia [1]. Perundungan dianggap menjadi permasalahan serius karena dapat mengancam dan berdampak buruk pada anak-anak [2]. Dampak perundungan terhadap anak-anak yang menjadi korban diantaranya yaitu menyebabkan cedera dan luka pada fisik korban, berdampak juga pada psikologis korban seperti mengalami kecemasan, depresi, menyakiti diri sendiri hingga percobaan bunuh diri [3]. Selain itu dampak yang terjadi pada korban perundungan yaitu dapat mengalami penurunan prestasi dalam bidang akademik, dan keinginan untuk bolos hingga putus sekolah [3].

Negara Indonesia berada pada urutan pertama dengan kasus perundungan tertinggi di antara lima negara ASEAN dengan jumlah 100 kasus dalam setahun [4]. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan mengenai kasus perundungan yang terjadi di Indonesia dari 2011 hingga 2019 sebanyak 37,381 kasus. Sebanyak 2.473 laporan kasus perundungan tersebut terjadi di sekolah [5]. Berdasarkan riset *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh *Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2018, sebanyak 41.1 % siswa melapor pernah menjadi korban perundungan [5]. KPAI pada tahun 2019 mencatat terdapat 46 siswa menjadi korban perundungan di sekolah dan pada tahun 2020 sebanyak 76 siswa [6]. Tingginya angka kejadian perundungan di Indonesia tersebut menjadi persoalan serius dan perlunya perhatian dan penanganan [7].

Penelitian yang membahas mengenai perundungan sendiri sudah sering dilakukan oleh berbagai peneliti di dunia, untuk penelitian mengenai perundungan di sekolah pertama kali dilakukan oleh Olweus [8]. Perundungan didefinisikan oleh Olweus dengan meliputi tiga kriteria, yaitu : (1) Merupakan perilaku agresif, (2) Dilakukan secara berulang-ulang, dan (3) Terjadi karena adanya *power imbalance* atau perbedaan kekuasaan [9]. Namun peneliti lain dalam penelitiannya memiliki persepsi yang berbeda dari Olweus dalam mendefinisikan perilaku perundungan [10]. Volk dalam penelitiannya mendefinisikan perundungan sebagai perilaku agresi yang dilakukan dengan mengarah pada suatu tujuan seperti mencari reputasi ataupun berkaitan dengan keperluan untuk kelangsungan hidup, seperti memalak seseorang [10]. Peneliti ini membahas mengenai persepsi perundungan karena berdasarkan penelitian sebelumnya dan kasus perundungan yang terjadi di Indonesia masih banyak perbedaan persepsi dalam memahami perilaku perundungan itu sendiri, lalu mengalami kesulitan untuk memahami perilaku perundungan [11]. Banyak pihak yang menganggap perundungan sebagai hal wajar, yang sudah sering terjadi atau kerap kali menganggap perundungan menjadi hal yang lumrah, melaiikan perundungan memiliki dampak sosial yang merugikan untuk korban [11,12,13]. Selain itu seringkali baik siswa, orang tua maupun guru kesulitan untuk memahami situasi seperti apa yang dapat disebut menjadi perundungan, hal tersebut berpengaruh pada dukungan atau respon yang diperoleh korban [11].

Seperti pada penelitian sebelumnya mengenai perundungan di sekolah yang dilakukan di luar negeri, adanya kesenjangan mengenai persepsi antara siswa, orang tua dan guru dalam memahami perundungan yang terjadi di sekolah [14,15]. Pada penelitian sebelumnya persepsi guru dalam mendefinisikan perundungan yaitu yang termasuk kedalam perilaku perundungan itu perundungan sosial seperti mengucilkan atau menyebarkan rumor yang dilakukan berulang kali [12]. Guru menganggap perilaku verbal seperti meledek, memanggil siswa yang menjadi korban dengan sebutan tidak baik dan perilaku fisik seperti menendang, memukul siswa korban yang seringkali terjadi di sekolah bukan termasuk dalam perilaku perundungan [12]. Guru menganggap jika perilaku verbal atau perilaku fisik tersebut bukan merupakan perilaku perundungan, melainkan hanya dianggap oleh guru sebagai sebuah bercandaan yang wajar terjadi antar siswa [12]. Lalu persepsi orang tua dalam mendefinisikan perundungan yaitu siswa korban mengalami perundungan saat ada siswa ataupun kelompok siswa yang mengatakan hal yang tidak baik dan jahat kepada siswa yang menjadi korban, selain itu orang tua juga menganggap bahwa menggoda termasuk kedalam perundungan [16]. Lalu persepsi guru dalam mendefinisikan perundungan yaitu saat siswa dipukul, ditendang, diancam dan dikunci di dalam

suatu ruangan atau mendapatkan tindakan fisik lainnya [16]. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Borualogo dan Casas (2021) perundungan verbal merupakan jenis perundungan di sekolah yang sering terjadi yaitu perundungan verbal seperti memanggil dengan sebutan yang tidak baik oleh antar siswa dikelas, lalu guru juga menilai bahwa mengejek sesama siswa itu sebuah bentuk candaan [1,17]. Sedangkan persepsi siswa berbeda dengan persepsi guru, siswa menilai bahwa ejekan tersebut merupakan bentuk perundungan karena perbuatan yang menyakiti hati korban [1]. Siswa juga menilai jika perundungan dipengaruhi oleh tindak kekerasan baik secara fisik, verbal dan sosial atau emosional [18]. Orang tua juga mendefinisikan perundungan yaitu saat siswa dipaksa untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan [11]. Selain itu, siswa yang menjadi pelaku perundungan menganggap bahwa perbuatannya tersebut bukan perundungan melainkan dilakukan karena iseng dan menganggap hanya bercanda pada siswa korban [19]. Persepsi siswa, orang tua dan guru dalam mendefinisikan perilaku perundungan tersebut dapat mempengaruhi respon ataupun cara yang akan dilakukan dalam menangani perundungan [16,20].

Penelitian ini berlokasi di Kota Bandung didasari dengan tingginya kasus perundungan yang terjadi di Kota Bandung. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Borualogo dan Gumilang menunjukkan bahwa Kota Bandung memiliki frekuensi perundungan fisik sebanyak 26%, sebanyak 37.6% mengalami perundungan verbal, dan 24% mengalami perundungan sosial yaitu dikucilkan oleh siswa lain di sekolah [2]. Perundungan fisik, verbal dan sosial yang dilakukan oleh siswa pelaku terhadap siswa korban tersebut dilakukan secara berulang kali [2]. Penelitian ini juga mengambil lokasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung karena saat ini banyak pemberitaan mengenai perundungan yang terjadi di SMP di Kota Bandung [21,22,23]. Pada kasus perundungan yang terjadi di salah satu SMP di Kota Bandung yaitu seorang siswa laki-laki yang dipakaikan helm di kepalanya kemudian ditendang kepalanya oleh teman-temannya di kelas [21,24]. Siswa korban tersebut ditendang kepalanya secara berkali-kali oleh teman-temannya hingga siswa korban pingsan dan jatuh ke lantai [24]. Pihak sekolah menganggap perundungan yang terjadi pada siswa di sekolahnya itu hanya mainan dan bercanda antar siswa di sekolah [21]. Namun pada kenyataannya, perundungan yang terjadi tersebut membahayakan siswa korban hingga menyebabkan siswa korban pingsan dan dibawa kerumah sakit [24,25]. Selain itu siswa korban juga sudah mengalami perundungan berulang kali, seperti diludahi ataupun dicoret-coret bajunya oleh teman-temannya [25].

Sehingga dengan adanya perbedaan persepsi antara siswa, orang tua dan guru dalam merespon perilaku perundungan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa, orang tua dan guru dalam mendefinisikan perilaku perundungan di sekolah khususnya yang terjadi pada siswa SMP di Kota Bandung. Lalu penelitian mengenai persepsi siswa, orang tua dan guru dalam mendefinisikan sendiri belum pernah ada yang melakukan di konteks Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa, guru dan orang tua terhadap perilaku perundungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa dalam mendefinisikan perilaku perundungan?
2. Bagaimana persepsi orang tua dalam mendefinisikan perilaku perundungan?
3. Bagaimana persepsi guru dalam mendefinisikan perilaku perundungan?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Kota Bandung berjumlah 98,289 siswa yang terdiri dari 220 SMP di Kota Bandung.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Cluster Random Sampling*, yang menjadi clusternya yaitu berdasarkan tipe sekolah (negeri dan swasta) dan basis sekolah (agama dan non agama). diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 328 siswa, 226 Bapak, 299 Ibu dan 140 Guru dari 16 SMP di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, *google form* dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur persepsi perundungan pada siswa, orang tua dan guru yaitu mengacu pada teori Olweus yang terdiri dari 16 item yaitu (1) “Perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain secara sengaja,” (2) “Perundungan dilakukan oleh siswa pelaku terhadap siswa korban dengan tujuan menyakiti korban,” (3) “Suatu tindakan agresif dapat dikatakan sebagai perundungan walaupun dilakukan hanya satu kali,” (4) “Suatu tindakan agresif dapat dikatakan sebagai perundungan hanya jika dilakukan secara berulang atau lebih dari satu kali,” (5) “Perundungan dilakukan oleh siswa pelaku karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara siswa pelaku dengan siswa korban atau antara siswa dengan kakak kelas,” (6) “Suatu tindakan agresif dikatakan perundungan jika dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap satu orang siswa yang lebih lemah,” (7) “Suatu tindakan agresif dikatakan perundungan walaupun dilakukan hanya oleh satu orang siswa terhadap satu orang siswa lain,” (8) “Perundungan pada siswa dapat terjadi secara fisik (misalnya: dipukul, ditendang, dan didorong)” (9) “Perundungan pada siswa dapat terjadi secara verbal (misalnya: diejek, dipanggil dengan kata kasar, atau dipanggil dengan sebutan nama orang tua),” (10) “Perundungan pada siswa dapat terjadi secara emosional/sosial (misalnya: dikucilkan, dan tidak ditemani),” (11) “Perundungan pada siswa dapat terjadi dimulai dari saling ejek,” (12) “Perundungan pada siswa dapat terjadi dimulai dari bercanda,” (13) “Siswa yang melaporkan kepada orang tua/guru bahwa ia dipukul secara sengaja oleh siswa lain dapat dikatakan sebagai siswa korban perundungan,” (14) “Siswa yang melaporkan kepada orang tua/guru bahwa ia diejek ketika bercanda dan merasa sakit hati dapat dikatakan sebagai siswa korban perundungan,” (15) “Siswa yang melaporkan kepada orang tua/guru bahwa ia tidak ditemani dan dikucilkan di kelas dapat dikatakan sebagai siswa korban perundungan,” (16) “Ketika ada siswa yang melaporkan kepada orang tua/guru bahwa ia menjadi korban perundungan, maka orang tua/guru akan menanggapi laporan tersebut.” Alat ukur ini menggunakan 1= Sangat tidak setuju; 2= Tidak Setuju; 3= Setuju; 4= Sangat Setuju. Alat ukur tersebut juga sudah dikatakan valid, melalui uji pearson *corelation*. Dengan uji reliabilitas pada siswa (α Cronbach = .962), uji reliabilitas pada bapak (α Cronbach = .934), uji reliabilitas alat ukur definisi perundungan yang dilakukan pada ibu hasilnya (α Cronbach = .942), dan hasil uji reliabilitas alat ukur pada guru (α Cronbach = .834).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

	Perempuan		Laki-Laki		Total	
	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%
Kelas 7	107	32.6%	77	23.5%	184	56.1%
Kelas 8	41	12.5%	34	10.4%	75	22.9%
Kelas 9	38	11.6%	31	9.5%	69	21%
Total	186	56.7%	142	43.3%	328	100.0%
	Guru Perempuan		Guru Laki-Laki		Total	
	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%
	99	70.7%	41	29.3%	140	100%
	Bapak		Ibu		Total	
	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%
	226	68.9%	299	90.9%	525	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa partisipan penelitian merupakan siswa, orang tua siswa dan guru SMP di Kota Bandung. Dengan jumlah partisipan siswa sebanyak ($N= 328$). Berdasarkan tingkat kelas partisipannya merupakan siswa kelas 7 ($n= 184$; 56.1%), kelas 8 ($n= 75$; 22.9%) dan kelas 9 ($n= 69$; 21%). Lalu orang tua siswa yang menjadi partisipan penelitian merupakan orang tua yang anaknya juga menjadi partisipan dalam penelitian ini yaitu terdiri bapak ($n= 226$; 68.9%) dan ibu ($n= 299$; 90.9%). Selain itu yang menjadi partisipan pada penelitian ini yaitu guru SMP di Kota Bandung yang terdiri dari ($N= 140$) guru dengan ($n=99$; 70.7%) perempuan

dan (n= 41;29.3) laki-laki.

Tabel 2. Rata-Rata Persepsi Siswa, Orang tua, dan Guru Mengenai Perundungan SMP di Kota Bandung

	Siswa			Bapak			Ibu			Guru		
	<i>N</i>	<i>Mea</i> <i>n</i>	<i>SD</i>									
Definisi Perundungan 1	32	2.96	.974	22	2.71	1.12	29	2.73	1.10	14	3.08	1.05
Definisi Perundungan 2	8	6		6	2	4	9	2	6	0	5	5
Definisi Perundungan 3	32	2.86	.995	22	2.62	1.14	29	2.73	1.10	14	3.31	.805
Definisi Perundungan 4	8	5		6	3	1	9	2	6	0	4	
Definisi Perundungan 5	32	2.79	.887	22	2.79	.912	29	2.75	.921	14	3.07	.774
Definisi Perundungan 6	8	5		6	2		9	5		0	1	
Definisi Perundungan 7	32	2.81	.982	22	2.50	1.02	29	2.53	1.04	14	2.93	.891
Definisi Perundungan 8	8	4		6	4	9	9	1	3	0	5	
Definisi Perundungan 9	32	2.84	.932	22	2.69	.955	29	2.64	.945	14	3.06	.858
Definisi Perundungan 10	8	7		6	9		9	8		0	4	
Definisi Perundungan 11	32	2.91	.964	22	2.73	1.00	29	2.72	1.01	14	3.17	.858
Definisi Perundungan 12	8	1		6	4	2	9	5	9	0	8	
Definisi Perundungan 13	32	2.89	.897	22	2.80	.922	29	2.86	.906	14	3.21	.654
Definisi Perundungan 14	8	9		6	5		9	6		0	4	
Definisi Perundungan 15	32	3.06	1.00	22	2.87	1.04	29	2.85	1.09	14	3.50	.662
Definisi Perundungan 16	8	4	1	6	1	8	9	6	4	0	7	
Definisi Perundungan 17	32	3.01	.976	22	2.88	.986	29	2.86	1.01	14	3.46	.713
Definisi Perundungan 18	8	8		6	5		9	6	7	0	4	
Definisi Perundungan 19	32	2.92	.972	22	2.87	.939	29	2.89	.964	14	3.45	.703
Definisi Perundungan 20	8	3		6	6		9	9		0	7	
Definisi Perundungan 21	32	2.92	.907	22	2.90	.816	29	2.91	.871	14	3.37	.682
Definisi Perundungan 22	8	9		6	2		9	9		0	1	
Definisi Perundungan 23	32	2.86	.896	22	2.82	.755	29	2.90	.817	14	3.22	.668
Definisi Perundungan 24	8	2		6	7		9	6		0	1	
Definisi Perundungan 25	32	3.06	.852	22	3.08	.699	29	3.18	.687	14	3.07	.706
Definisi Perundungan 26	8	4		6	8		9	3		0	1	
Definisi Perundungan 27	32	2.94	.838	22	2.95	.707	29	2.98	.737	14	2.90	.638
Definisi Perundungan 28	8	8		6	1		9	6		0	0	

Definisi Perundungan 15	32	2.89	.881	22	2.96	.704	29	2.99	.723	14	3.02	.622
Definisi Perundungan 16	32	3.21	.848	22	3.30	.646	29	3.36	.621	14	3.44	.566

Persepsi siswa SMP di Kota Bandung mengenai perundungan yaitu siswa cenderung menilai bahwa perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain secara sengaja ($M = 2.966$). Begitu pula dengan persepsi dari bapak ($M = 2.712$) dan ibu ($M = 2.732$) selaku orang tua juga cenderung menilai dalam mendefinisikan perundungan sebagai tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain secara sengaja.

Berdasarkan hasil pada tabel 2 guru memiliki persepsi yang sama dengan siswa dan orang tua dalam mendefinisikan perundungan sebagai tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain secara sengaja ($M = 3.085$). Siswa ($M = 2.865$), bapak ($M = 2.623$), ibu ($M = 2.732$), dan guru ($M = 3.314$) cenderung setuju menilai perundungan ini dilakukan oleh siswa yang berperan sebagai pelaku terhadap siswa yang menjadi korban dengan tujuan menyakiti korban. Hal ini sejalan dengan kriteria perundungan menurut Olweus, bahwa perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan sengaja untuk menyakiti korban [9]. Menurut Olweus, perundungan dibagi menjadi tiga kategori diantaranya yaitu, perilaku agresif, tindakan yang dilakukan secara berulang kali dan terjadi karena adanya *power imbalance* antara pelaku dengan korba [9].

Dalam mendefinisikan frekuensi terjadinya perundungan antara siswa, orang tua dan guru memiliki perbedaan persepsi dalam mendefinisikan perundungan, siswa menilai perundungan itu sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang atau lebih dari satu kali ($M=2.814$), namun bapak dan ibu selaku orang tua siswa memiliki skor yang cukup berbeda dengan anak. Bapak ($M = 2.504$) dan ibu ($M = 2.755$) menilai jika tindakan agresif walaupun dilakukan hanya 1 kali sudah dikatakan perundungan. Guru ($M = 3.071$) juga menilai jika tindakan agresif itu walau hanya dilakukan 1 kali tetapi untuk menyakiti korban hal itu sudah dikatakan perundungan Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa persepsi siswa sejalan dengan pernyataan dari Olweus, namun antara siswa dengan orang tua dan guru memiliki persepsi yang berbeda dalam menilai frekuensi terjadinya perundungan. Hal tersebut menunjukkan orang tua dan guru menilai bahwa tindakan agresif walaupun hanya satu kali tetapi tujuannya untuk menyakiti korban itu dianggap sudah masuk perundungan, sehingga tidak sejalan dengan teori dari Olweus [9]. Selain itu persepsi tersebut juga bisa dinilai berdasarkan situasi yang mereka lihat.

Persepsi siswa, bapak, ibu dan guru memiliki pandangan yang sama terhadap pernyataan Olweus mengenai perundungan terjadi karena adanya *power imbalance*, ketiganya menilai bahwa perundungan dilakukan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dengan pelaku. Hal tersebut sejalan dengan kriteria perundungan menurut Olweus, jika perundungan dapat terjadi karena adanya *power imbalance* atau perbedaan kekuatan [9]. Pernyataan ini sesuai dengan item dalam kuesioner bahwa *power imbalance* dapat terjadi antara kakak kelas dengan adik kelas, atau terjadi antar kelompok dengan perorangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga menunjukkan, siswa, orang tua dan guru memiliki persepsi yang sama yaitu cenderung setuju mengenai pernyataan bahwa perundungan dapat terjadi secara fisik, verbal dan juga emosional atau sosial. Siswa, bapak, ibu dan guru juga setuju jika perundungan terjadi secara fisik, verbal ataupun emosional atau sosial. Berdasarkan hasil penelitian skor siswa dalam mendefinisikan perundungan fisik lebih besar dibandingkan perundungan verbal maupun sosial, hal tersebut bisa terjadi karena kasus perundungan fisik ini yang paling banyak dijumpai oleh siswa disekolah. Pernyataan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Sari dan Azwar, baik antar teman lebih sering terjadi perundungan verbal dengan mengejek, dan juga yang terjadi pada kakak kelas atau akibat senioritas itu lebih berperilaku menyudutkan adik kelas atau siswa baru [26].

Siswa juga melihat respon orang tua dan guru ketika siswa menjadi korban perundungan, baik secara fisik, verbal ataupun emosional atau sosial. Terutama saat siswa

melaporkan dirinya menjadi korban perundungan fisik, siswa ($M = 3.064$) melihat baik orang tua maupun guru memberikan respon yang baik dan memberi tanggapan pada kasus tersebut. Sama halnya pada orang tua, ketika anak melaporkan kepada bapak atau ibunya jika dirinya menjadi korban perundungan fisik, baik bapak ($M = 3.088$) ataupun ibu ($M = 3.183$) cenderung memberikan tanggapan atas laporan anaknya tersebut. Begitu juga dengan guru, saat mendapatkan laporan mengenai perundungan fisik pada siswa, seperti dipukul secara sengaja dengan siswa lainnya, guru segera menanggapi laporan siswa tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa, orang tua dan guru memiliki persamaan dalam mempersepsikan perundungan, ketiganya menilai bahwa perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan siswa terhadap siswa lain secara sengaja, bertujuan untuk menyakiti korban. Siswa juga menilai yang dikatakan sebagai perundungan yaitu jika ada tindakan agresif yang dilakukan secara berulang kali. Namun antara siswa, dengan orang tua dan guru memiliki persepsi yang berbeda dalam mendefinisikan frekuensi terjadinya perilaku perundungan. Siswa menilai perundungan itu sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang kali. Namun orang tua dan guru menilai walaupun tindakan agresif tersebut terjadinya satu kali namun tujuannya menyakiti korban perilaku tersebut sudah dinilai sebagai perilaku perundungan. Sehingga persepsi siswa sejalan dengan teori Olweus, dan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua dan guru tidak sejalan dengan teori Olweus. Lalu secara keseluruhan antara siswa, orang tua dan guru menilai bahwa perilaku perundungan terjadi karena adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Selain itu siswa, orang tua dan guru juga sudah dapat mengetahui jenis-jenis perundungan yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah.

Acknowledge

Terima kasih kepada Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing, pihak sekolah dan orang tua siswa SMP di Kota Bandung yang telah memberikan izin kepada putra-putrinya untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, serta terima kasih kepada para siswa, orang tua siswa dan guru yang sudah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh partisipan yang telah mengisi kuesioner penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] I. S. Borualogo and F. Casas, "Subjective well-being of bullied children in Indonesia," *Applied Research in Quality of Life*, vol. 16, no. 2, pp. 753–773, Nov. 2019, doi: 10.1007/s11482-019-09778-1.
- [2] I. S. Borualogo and E. Gumilang, "Kasus perundungan anak di Jawa Barat: temuan awal Children's Worlds Survey di Indonesia," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 6, no. 1, pp. 15–30, Jun. 2019, doi: 10.15575/psy.v6i1.4439.
- [3] D. C. Rettew and S. Pawlowski, "Bullying," *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, vol. 25, no. 2, pp. 235–242, Apr. 2016, doi: 10.1016/j.chc.2015.12.002.
- [4] P. L. N. Tbk, "Bully di Indonesia tertinggi di lima negara ASEAN | Suara Pembaruan," *Suara Pembaruan*, <https://www.suarapembaruan.com/article/national/bully-di-indonesia-tertinggi-di-lima-negara-asean>
- [5] A. P. Kasih, "41 persen murid Indonesia alami 'Bully', siswa SMA buat aplikasi atasi trauma," *KOMPAS.com*, Mar. 20, 2021. [Online]. Available: <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma>
- [6] K. RN, "KPAI R.N." <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>
- [7] I. S. Borualogo, H. Wahyudi, and S. Kusdiyati, "Prediktor perundungan siswa sekolah dasar," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 8, no. 1, p. 35, Feb. 2020, doi: 10.22219/jipt.v8i1.9841.

- [8] R. Maunder and S. Crafter, "School bullying from a sociocultural perspective," *Aggression and Violent Behavior*, vol. 38, pp. 13–20, Jan. 2018, doi: 10.1016/j.avb.2017.10.010.
- [9] D. Olweus, "Bullying at School: Basic facts and effects of a school based intervention program," *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, vol. 35, no. 7, pp. 1171–1190, doi: [10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229](https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229)
- [10] A. A. Volk, A. E. Dane, and Z. A. Marini, "What is bullying? A theoretical redefinition," *Developmental Review*, vol. 34, no. 4, pp. 327–343, Dec. 2014, doi: 10.1016/j.dr.2014.09.001.
- [11] F. Mishna, D. Pepler, and J. Wiener, "Factors associated with perceptions and responses to bullying situations by children, parents, teachers, and principals," *Victims & Offenders*, vol. 1, no. 3, pp. 255–288. 2006, doi: 10.1080/15564880600626163
- [12] S. Bauman and A. Del Rio, "Preservice teachers' responses to bullying scenarios: Comparing physical, verbal, and relational bullying.," *Journal of Educational Psychology*, vol. 98, no. 1, pp. 219–231, Feb. 2006, doi: 10.1037/0022-0663.98.1.219.
- [13] N. W. Sitasari, "Persepsi tentang perilaku bullying ditinjau dari jenis kelamin," *Media Ilmiah Psikologi*, vol. 15, no. 2, Jan. 2017, doi: 10.47007/jpsi.v15i2.19.
- [14] M. K. Demaray, C. K. Malecki, S. M. Secord, and K. M. Lyell, "Agreement among students', teachers', and parents' perceptions of victimization by bullying," *Children and Youth Services Review*, vol. 35, no. 12, pp. 2091–2100, Dec. 2013, doi: 10.1016/j.childyouth.2013.10.018.
- [15] G. Gini, T. Pozzoli, F. Borghi, and L. Franzoni, "The role of bystanders in students' perception of bullying and sense of safety," *Journal of School Psychology*, vol. 46, no. 6, pp. 617–638, Dec. 2008, doi: 10.1016/j.jsp.2008.02.001.
- [16] J.L. Sawyer, F. Mishna, D. Pepler, and J. Wiener, "The missing voice: Parents' perspectives of bullying," *Children and Youth Services Review*, vol. 33, no. 10, pp. 1795–1803, Oct. 2011, doi: 10.1016/j.childyouth.2011.05.010
- [17] I. S. Borualogo and F. Casas, "Sibling bullying, school bullying, and children's subjective well-being before and during the COVID-19 pandemic in Indonesia," *Child Indicators Research*, vol. 16, no. 3, pp. 1203–1232, Feb. 2023, doi: 10.1007/s12187-023-10013-5
- [18] I. S. Borualogo, S. Kusdiyati, and H. Wahyudi, "Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan perundungan berdasarkan perspektif perbedaan jenis kelamin," *Jurnal Psikologi Sosial*, vol. 21, no. 1, pp. 83–97, Feb. 2023, doi: 10.7454/jps.2023.10
- [19] Rachmawati, "Kasus bully siswa SMP di Kota Malang, kepala sekolah dipecat, 2 siswa ditetapkan tersangka," *KOMPAS.com*, Feb. 12, 2020. [Online]. Available: <https://regional.kompas.com/read/2020/02/12/11220021/kasus-bully-siswa-smp-di-kota-malang-kepala-sekolah-dipecat-2-siswa>
- [20] T. Kennedy, A. G. Russom, and M. M. Kevorkian, "Teacher and administrator perceptions of bullying in schools," *International Journal of Education Policy and Leadership*, vol. 7, no. 5, Oct. 2012, doi: 10.22230/ijep.2012v7n5a395.
- [21] N. Abdurrahman, "Kepsek SMP Plus Baiturrahman Bandung akui ada bullying, siswa main tebak-tebakan siapa yang mukul," *Tribunjabar.id*, Nov. 19, 2022. [Online]. Available: <https://jabar.tribunnews.com/amp/2022/11/19/kepala-sekolah-smp-plus-baiturrahman-akui-ada-perundungan-siswa-main-tebak-tebakan-siapa-yang-mukul>
- [22] R. Farasonalia, "Siswa SMP korban perundungan di Bandung alami trauma, korban dipukuli dan diancam pelaku, Halaman 2, Kompas.com," *KOMPAS.com*, Jun. 10, 2023. [Online]. Available: <https://bandung.kompas.com/read/2023/06/10/212048078/siswa-smp-korban-perundungan-di-bandung-alami-trauma-korban-dipukuli-dan?page=2>
- [23] M. R. Shiftanto, "Soal perundungan siswa SMP di Bandung, 11 anak dilaporkan hingga Kata DPRD," *Tribunnews.com*, Jun. 10, 2023. [Online]. Available: <https://www.tribunnews.com/regional/2023/06/10/soal-perundungan-siswa-smp-di-bandung-11-anak-dilaporkan-hingga-kata-dprd>
- [24] R. W. Asih, "Viral video bullying di SMP Bandung, kepala ditendang hingga

- pingsan,” *Bisnis.com*, Nov. 19, 2022. [Online]. Available: <https://kabar24.bisnis.com/read/20221119/15/1599958/viral-video-bullying-di-smp-bandung-kepala-ditendang-hingga-pingsan>
- [25] R. Sukmawati, “Awal mula terbongkarnya bullying di SMP Plus Baiturrahman Bandung hingga pemeriksaan oleh polisi,” *Tribunjabar.id*, Nov. 19, 2022. [Online]. Available: <https://jabar.tribunnews.com/2022/11/19/awal-mula-terbongkarnya-bullying-di-smp-plus-baiturrahman-bandung-hingga-pemeriksaan-oleh-polisi>
- [26] Y. I. Sari and W. Azwar, “Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat,” *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Mar. 2018, doi: 10.24042/ijpmi.v10i2.2366.
- [27] N. Zamila and E. N. Nugrahawati, “Pengaruh Kepribadian (Five Factor Personality) terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 61–68, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.2060.
- [28] Dianita Maulinda and Makmuroh Sri Rahayu, “Pengaruh Mindfulness terhadap Stres Akademik pada Siswa SMAN X Cianjur di Masa Pandemi COVID-19,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 100–108, Jan. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.461.